

ABSTRAK

Isdriana, Stevanny. 2023 “Kekerasan dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja: Perspektif Johan Galtung”. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penelitian ini menganalisis mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang ada dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Terdapat dua tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur film yang mencakup tokoh, penokohan, dan latar dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dan (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja yang meliputi kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan mimetik dari paradigma Abrams. Teori yang digunakan adalah teori struktural Nurgiyantoro untuk mengkaji unsur tokoh, penokohan, dan latar dalam film *Budi Pekerti* dan teori kekerasan Johan Galtung sebagai teori utama untuk mengkaji kekerasan dalam film. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan metode dokumentasi, dengan teknik simak, baca-catat, dan tangkap layar. Data dianalisis dengan metode analisis isi.

Hasil penelitian mengenai analisis struktur film menunjukkan bahwa tokoh utama dalam film adalah Bu Prani, sedangkan tokoh tambahan adalah Pak Ddidit, Muklas, Tita, Bapak Pembeli Putu, Mbok Rahayu Tunas, Kepala Sekolah, Uli, Gora, Bu Tunggul. ini terbagi menjadi dua, yaitu unsur struktur film dan kekerasan dalam film *Budi Pekerti*. Analisis latar, Nurgiyantoro membagi unsur latar menjadi tiga bagian yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat yang paling dominan adalah kota Yogyakarta. Latar waktu yang paling dominan adalah pandemic covid-19, dan latar sosial adalah masyarakat kelas menengah ke bawah dan masyarakat Jawa. bentuk kekerasan dalam film perspektif Johan Galtung. Pertama, kekerasan dalam film dikelompokkan menjadi kekerasan langsung ada sebelas tindak kekerasan yang meliputi kekerasan fisik: 1) memukul, 2) menghantam, 3) menyiram, 4) menampar, 5) membenturkan kepala, kekerasan verbal: 1) membentak, 2) menuduh, 3) mengejek, 4) mengumpat, 5) menyindir, 6) menghardik. Kedua, kekerasan struktural yang dikelompokkan menjadi 4 tindak kekerasan, yaitu 1) penetrasi dominan-marginal, 2) marginalisasi dominan-marginal, 3) diskriminasi. Ketiga, kekerasan kultural yang dikelompokkan menjadi tiga tindak kekerasan, yaitu 1) kekerasan berbasis gender, 2) *cancel culture*, 3) stigma guru Bimbingan Konseling (BK) di media sosial. Namun, dibalik tindak kekerasan di dalam film, lahir lah orang-orang yang berani melawan kecurangan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti di era digital. Dapat disimpulkan ideologi film ini memiliki ideologi tentang perjuangan melawan tindak kekerasan.

Kata kunci: teori struktural, *cyberbullying*, film *Budi Pekerti*, *cancel culture*

ABSTRACT

Isdriana, Stevanny. 2023. *Violence in the Film "Budi Pekerti" by Wregas Bhanuteja: A Perspective of Johan Galtung*. Bachelor's Thesis, Indonesian Literature Study Program, Faculty of Literature, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This research analyzes the forms of violence present in the film *Budi Pekerti* by Wregas Bhanuteja. The objectives of this study are to describe the types of violence depicted in the film. There are two main aims: (1) to describe the film's structure, including characters, characterization, and setting, and (2) to describe the forms of violence in *Budi Pekerti*, which include direct violence, structural violence, and cultural violence.

The research employs an objective approach and a mimetic approach based on Abrams' paradigm. The theoretical framework includes Nurgiyantoro's structural theory for examining elements such as characters, characterization, and setting in *Budi Pekerti*, alongside Johan Galtung's theory of violence as the primary lens for analyzing violence within the film. Data were collected using observation and documentation methods, employing techniques such as note-taking and screenshots. The data were analyzed through content analysis.

The findings regarding the film's structural analysis indicate that the main character is Bu Prani, with supporting characters including Pak Ddidit, Muklas, Tita, Bapak Pembeli Putu, Mbok Rahayu Tunas, Kepala Sekolah, Uli, Gora, and Bu Tunggul. This analysis is divided into two parts: film structure and violence in *Budi Pekerti*. In terms of setting, Nurgiyantoro categorizes it into three aspects: place, time, and socio-cultural context. The dominant place setting is Yogyakarta; the dominant time setting is during the COVID-19 pandemic; and the socio-cultural context reflects a lower-middle-class Javanese community.

The forms of violence in the film are analyzed from Galtung's perspective. Firstly, direct violence is categorized into eleven acts of physical violence: 1) hitting, 2) striking, 3) splashing, 4) slapping, 5) banging heads; and verbal violence: 1) shouting, 2) accusing, 3) mocking, 4) cursing, 5) insinuating, 6) scolding. Secondly, structural violence is grouped into four acts: 1) dominant-marginal penetration, 2) dominant-marginal marginalization, and 3) discrimination. Thirdly, cultural violence is categorized into three acts: 1) gender-based violence, 2) cancel culture, and 3) stigma against Guidance Counseling teachers on social media.

However, amidst these violent actions depicted in the film arise individuals who bravely resist injustice to instill values of morality in the digital era. It can be concluded that the ideology of this film encompasses a struggle against acts of violence.

Keywords: *structural theory, cyberbullying, Budi Pekerti film, cancel culture*